



JURNAL BASICEDU

Volume 7 Nomor 4 Tahun 2023 Halaman 2011 - 2019

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Kemampuan Menelaah Struktur dan Kebahasaan Fabel Siswa SMP Menggunakan Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS)

Itika Purnama Sari^{1✉}, Elly Prihasti Wuriyani²

Universitas Negeri Medan, Indonesia^{1,2}

E-mail: itika.sari17@gmail.com¹

Abstrak

Pemahaman siswa terhadap hasil bacaan yang masih rendah menyebabkan kurangnya kemampuan siswa dalam menelaah teks, salah satunya yaitu menelaah struktur dan kebahasaan fabel. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *two stay two stray* terhadap kemampuan menelaah struktur dan kebahasaan fabel siswa kelas VII SMP Negeri 1 Hamparan Perak Tahun Ajaran 2022/2023. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan *One-Group Pretest-Posttest*. Hasil penelitian pada saat *pretest* diperoleh nilai rata-rata siswa 69, termasuk dalam kategori cukup. Sementara itu, hasil penelitian pada saat *posttest* diperoleh nilai rata-rata siswa 81,4, dan termasuk dalam kategori baik. Melalui pengujian hipotesis yaitu, $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $5,99 > 2,04227$, sehingga membuktikan bahwa adanya pengaruh yang cukup signifikan dari penggunaan model *Two Stay Two Stray* (TSTS) terhadap kemampuan menelaah struktur dan kebahasaan fabel siswa kelas VII SMP Negeri 1 Hamparan Perak. Sehingga ditarik kesimpulan bahwa penggunaan model *two stay two stray* dalam menelaah struktur dan kebahasaan fabel berpengaruh secara signifikan.

Kata Kunci: Model *Two Stay Two Stray* (TSTS), Menelaah, Fabel.

Abstract

Students' understanding of reading results is still low causing a lack of students' ability to study texts, one of which is studying the structure and language of fables. The purpose of this study was to determine the effect of the two stay two stray learning model on the ability to examine the structure and language of fables for class VII students of SMP Negeri 1 Hamparan Perak in the 2022/2023 Academic Year. This study uses an experimental method with One-Group Pretest-Posttest. The results of the research at the pretest obtained an average score of 69 students, included in the sufficient category. Meanwhile, the results of the study at the time of the posttest obtained an average student score of 81.4, and were included in the good category. Through testing the hypothesis, namely, $t_{count} > t_{table}$, namely $5.99 > 2.04227$, thereby proving that there is a significant influence from the use of the Two Stay Two Stray (TSTS) model on the ability to study the structure and language of fables for class VII students of SMP Negeri 1 Hamparan Perak. So it can be concluded that the use of the two stay two stray model in examining the structure and language of the fable has a significant effect.

Keywords: *The Two Stay Two Stray Model (TSTS), Examining, Fables.*

Copyright (c) 2023 Itika Purnama Sari, Elly Prihasti Wuriyani

✉ Corresponding author :

Email : itika.sari17@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i4.5730>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

PENDAHULUAN

Jurnal Basicedu Vol 7 No 4 Tahun 2023
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

Kurikulum 2013 juga dikenal sebagai kurikulum berbasis teks. Pembelajaran berbasis teks ini merupakan pembelajaran yang menitikberatkan pada keterampilan siswa dalam membuat teks. Bagaimana siswa dapat menciptakan pengetahuan dan keterampilan membentuk dan mengembangkan sebuah teks. Mashun (dalam Agustina, 2017) menyebutkan bahwa dalam pembelajaran berbasis teks bahasa Indonesia memberikan ruang kepada siswa untuk mengembangkan ragam struktur berpikir yang berbeda karena setiap teks mempunyai struktur berpikir yang berbeda. Semakin banyak ragam teks yang dikuasai, semakin banyak siswa menguasai struktur berpikir. Oleh karena itu, Kurikulum 2013 khususnya mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan materi terpenting yang dipelajari siswa. Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa siswa.

Keterampilan membaca sangat diperlukan dalam pembelajaran. Membaca disebutkan sebagai cara menerapkan banyak keterampilan dalam mengolah teks bacaan yang bertujuan untuk memahami apa yang sedang dibaca. Oleh karena itu, memerlukan kegiatan membaca agar dapat memahami isi bacaan (Ilahi et al., 2022). Tarigan (2013), mengatakan bahwa membaca adalah suatu cara yang dilakukan dan digunakan oleh pembaca untuk menerima pesan yang ingin disampaikan oleh penulis melalui kata-kata atau bahasa tulis. Sejalan dengan itu, Dalman (2019) mendefinisikan membaca sebagai cara pengubahan bentuk lambang/tanda/tulisan menjadi bentuk bunyi yang memiliki makna.

Membaca adalah kegiatan yang wajib dilakukan sebab dengan membaca kita dapat belajar banyak hal yang dapat menambah pemahaman dan pengetahuan. Kegiatan membaca bukan sekadar membaca, tetapi kita menelaah untuk memahami apa yang kita baca dengan tujuan tertentu (Ilahi et al., 2022). Selain itu, membaca mendorong pemikiran kritis siswa, memfasilitasi pengetahuan dan kenikmatan hubungan manusia, memperdalam kemampuan untuk menanggapi atau mengamati dan memecahkan masalah.

Tetapi faktanya minat baca di Indonesia masih sangat rendah dan mengkhawatirkan. Seperti dikutip pada laman Kominfo.go.id pada tahun 2017, UNESCO mengatakan bahwa Indonesia memiliki angka melek huruf terendah kedua di dunia, yang artinya minat baca sangat rendah. Menurut UNESCO, minat baca masyarakat Indonesia sangat mengkhawatirkan, yakni hanya 0,001%. Artinya, hanya satu dari 1.000 orang Indonesia yang gemar membaca. Jika minat baca rendah, maka keterampilan membaca siswa juga lemah. Hal ini memengaruhi kemampuan siswa dalam menelaah teks. Oleh karena itu, perlu dilakukan sebuah usaha untuk mengembangkan keterampilan membaca.

Salah satunya yaitu dengan mempelajari menelaah teks di sekolah. Menelaah merupakan bagian dari keterampilan membaca karena hal pertama yang dilakukan seseorang sebelum menelaah sebuah teks adalah membaca. Menurut Kamus Bahasa Indonesia (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2008), menelaah berasal dari kata dasar telaah. Menelaah diartikan sebagai mempelajari, menyelidik, mengkaji, memeriksa, dan menilik. Oleh karena itu dalam kegiatan menelaah, siswa dituntut untuk dapat memahami teks bacaan dengan baik. Hal ini juga sejalan dengan yang disampaikan oleh Suminarsih (Ilahi et al., 2022), yang mengatakan bahwa menelaah yaitu mempelajari, menyelidiki, mengkaji, memeriksa, atau menilik. Di dalam pelaksanaannya siswa harus bisa memahami isi wacana dari suatu teks yang dibaca.

Dalam pembelajaran menelaah, siswa mempelajari berbagai teks, salah satunya fabel. Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII SMP pada KD 3.16 “Menelaah struktur dan kebahasaan fabel/legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar.”

Fabel merupakan salah satu bentuk sastra rakyat yang paling populer. Soetarno, Hartoko & Rahmanto (Fahmy et al., 2020), berpendapat bahwa fabel adalah cerita pendek, seringkali dalam bentuk sajak didaktik yang cocok dengan contoh-contoh tertentu. Tumbuhan dan hewan melambangkan makhluk yang dapat berpikir dan berbicara seperti manusia. Diakhiri dengan kesimpulan yang mengandung pesan moral.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan masalah dalam pengajaran dan pembelajaran menelaah struktur dan kebahasaan fabel adalah sebagai berikut. *Pertama*, sebagian siswa belum terampil dalam menelaah struktur dan kebahasaan fabel dengan baik. *Kedua*, sebagian siswa kesulitan dalam menentukan struktur fabel.

Ketiga, dalam proses pembelajaran guru masih menggunakan metode konvensional. Guru dominan lebih aktif dalam kelas menjelaskan materi dan siswa mendengarkan penjelasan yang disampaikan oleh guru mengenai menelaah struktur dan kebahasaan fabel. Oleh sebab itu, proses pembelajaran terkesan monoton sehingga siswa kurang merespon umpan dari guru. Kemudian berdasarkan data nilai siswa, sebagian nilai siswa masih belum mencapai Kriteria Ketuntasan Maksimum (KKM) yang telah ditetapkan oleh sekolah tersebut yaitu 75. Hal ini dapat dilihat dari nilai yang masih di bawah rata-rata yaitu 65.

Kemudian, dari data penelitian yang dilakukan oleh Erlin Setyowati Rahayu (2021), diketahui bahwa kemampuan siswa bahasa Indonesia dalam menelaah struktur cerita dan kebahasaan fabel sangat rendah, dengan 43,75% siswa berada di bawah standar kesempurnaan dengan skor rata-rata 60,47. Hal ini dikarenakan pengajaran tradisional atau konvensional yang selama ini dilakukan, serta tidak menggunakan teknik atau metode yang berbeda untuk memecahkan masalah tersebut. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti menemukan bahwa proses pembelajaran perlu ditingkatkan dengan menerapkan model pembelajaran yang meningkatkan kemampuan siswa dalam menelaah struktur dan kebahasaan fabel.

Model pembelajaran yang dapat digunakan yaitu model pembelajaran *two stay two stray*. Model pembelajaran ini dipilih karena dapat digunakan membantu siswa dalam menelaah struktur dan kebahasaan fabel. Model ini memiliki gaya diskusi di kelas sehingga melibatkan siswa secara aktif untuk mempelajari hal tertentu. Selain itu, model pembelajaran ini memberikan waktu lebih banyak untuk siswa berdiskusi. Kemudian beberapa anggota kelompok mengunjungi kelompok lain, sedangkan beberapa anggota menerima tamu dan berbicara untuk menemukan hal-hal baru dan kemudian kembali ke kelompok semula dan diskusikan kesimpulannya. Seperti yang disampaikan oleh Huda (2017), Model Pembelajaran Kooperatif *Two Stay Two Stray* adalah sistem pembelajaran kelompok yang dirancang untuk mendorong kerja sama siswa, tanggung jawab, saling membantu memecahkan masalah, dan saling memotivasi untuk berprestasi. Model ini juga mendidik siswa secara sosial dengan baik.

Oleh sebab itu, dengan menerapkan model pembelajaran ini hasil pembelajaran siswa mengenai menelaah struktur dan kebahasaan fabel akan meningkat. Karena dalam proses pembelajaran siswa melakukan diskusi dengan teman sekelompoknya dan saling bertukar informasi dengan kelompok lain, sehingga mereka menjadi lebih aktif dan mendapatkan banyak informasi mengenai materi yang sedang dipelajari serta lebih memahami materi pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran menelaah struktur dan kebahasaan fabel. Berbagai penelitian telah dilakukan dalam penggunaan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* yang dianalisis pada berbagai mata pelajaran dan jenjang pendidikan serta teknik analisis yang berbeda. Penggunaan analisis statistik pada model *Two Stay Two Stray* telah diteliti oleh Arianti, dkk (2017), mengkaji mengenai hasil belajar siswa pada Mata Pelajaran Administrasi, dengan menggunakan teknik analisis deskriptif dengan menggunakan persentase. Penggunaan model *Two Stay Two Stray* yang dianalisis menggunakan siklus dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK), telah dikaji oleh Alfitri & Ana (2018), mengkaji mengenai hasil belajar matematika siswa dan Sunbanu, dkk (2019), mengkaji keterampilan kolaborasi pada siswa. Dalam mengembangkan model *Two Stay Two Stray* dengan model lainnya telah dikaji oleh Rahim, dkk (2017), mengkaji mengenai perbedaan yang berarti penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (TSTS) dan ekspositori terhadap hasil belajar siswa dengan analisis data dengan menggunakan statistik uji-t.

Berdasarkan penjelasan permasalahan di atas dalam pembelajaran menelaah, maka diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat merangsang siswa untuk lebih aktif. Sehingga penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian ini, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana pengaruh penggunaan model pembelajaran *two stay two stray* terhadap kemampuan menelaah struktur dan kebahasaan fabel siswa kelas VII SMP Negeri 1 Hamparan Perak Tahun Ajaran 2022/2023. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran *two stay two stray* terhadap kemampuan menelaah struktur dan kebahasaan fabel siswa kelas VII SMP Negeri 1 Hamparan Perak Tahun Ajaran 2022/2023.

METODE

Jenis penelitian ini yaitu penelitian eksperimen dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang diterapkan untuk melihat pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali (Sugiyono, 2019). Penelitian ini menggunakan *One-Group Pretest-Posttest Design* yaitu desain penelitian yang meliputi pre-test (sebelum perlakuan) dan post-test (setelah perlakuan). Dengan demikian, hasilnya dapat diketahui dengan lebih tepat, karena dapat dibandingkan dengan kondisi sebelum perlakuan (Sugiyono, 2019). Teknik pengumpulan data dengan teknik dokumentasi dan tes. Sampel pada penelitian ini adalah siswa kelas VII-9 SMP Negeri 1 Hamparan Perak yang terdiri dari 32 siswa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah struktur dan kebahasaan teks fabel.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian yaitu uji persyaratan analisis, uji normalitas dan uji hipotesis. Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian disajikan dalam bentuk pertanyaan (Sugiono, 2019: 64). Terdapat satu masalah dalam penelitian ini, maka hipotesisnya adalah: adanya pengaruh model pembelajaran *two stay two stray* terhadap kemampuan menelaah struktur dan kebahasaan fabel siswa kelas VII SMP Negeri 1 Hamparan Perak Tahun Ajaran 2022/2023.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemampuan Menelaah Struktur Dan Kebahasaan Fabel Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Hamparan Perak Sebelum Menggunakan Model *Two Stay Two Stray*

Dalam Kamus Bahasa Indonesia (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2008), menelaah diartikan sebagai mempelajari, menyelidik, mengkaji, memeriksa, dan menilik. Kegiatan menelaah berhubungan erat dengan aktivitas membaca. Tarigan (2015), menyampaikan menelaah isi suatu teks membutuhkan ketelitian pemahaman kekritisan berpikir serta keterampilan mengungkapkan ide-ide yang tersirat dalam bahan bacaan. Dalam menelaah isi bacaan pembaca tidak hanya sekadar membaca, tetapi harus memahami maksud dan tujuan dari teks yang dibaca.

Fabel adalah cerita yang menggambarkan watak dan perilaku manusia yang pelakunya berwujud hewan (berisi pendidikan moral dan budi pekerti). Struktur fabel ini memiliki empat bagian menurut Harsiati et al. (2017) yaitu orientasi, komplikasi, resolusi, dan koda. Selain memiliki struktur, fabel juga memiliki kaidah kebahasaan. Adapun kaidah kebahasaan teks fabel menurut Tia Delpira (2022) adalah mengidentifikasi kata kerja, penggunaan kata sandang sang dan si, penggunaan kata keterangan tempat dan waktu, penggunaan kata hubung lalu, kemudian, dan akhirnya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kemampuan menelaah struktur dan kebahasaan fabel berkaitan dengan kecakapan individu dalam kegiatan menganalisis, mengkaji, memeriksa dan mempelajari dengan teliti struktur fabel (orientasi, komplikasi, resolusi, dan koda) dan kebahasaan fabel (mengidentifikasi kata kerja, penggunaan kata sandang sang dan si, penggunaan kata keterangan tempat dan waktu, penggunaan kata hubung lalu, kemudian, dan akhirnya).

Pada tahap sebelum diberikan perlakuan atau *pretest* kemampuan menelaah struktur dan kebahasaan fabel siswa kelas VII SMP Negeri 1 Hamparan Perak masih tergolong rendah. Hal ini dilatarbelakangi oleh pembelajaran yang masih berpusat pada guru. Oleh sebab itu, proses pembelajaran terkesan monoton sehingga siswa kurang merespon umpan dari guru. Selain itu, siswa juga kurang memahami materi pembelajaran dan siswa tidak berlatih dalam mengerjakan soal menelaah struktur dan kebahasaan fabel. Berikut adalah tabel identifikasi kecenderungan hasil menelaah struktur dan kebahasaan fabel sebelum menggunakan model *Two Stay Two Stray*.

Tabel 1. Identifikasi Kecenderungan Hasil Menelaah Struktur dan Kebahasaan Fabel Sebelum Menggunakan Model *Two Stay Two Stray*

Rentang	F.Absolut	F.Relative	Keterangan
85-100	0	0%	Sangat Baik
70-84	12	38%	Baik
60-69	16	50%	Cukup
50-59	4	13%	Kurang
0-49	0	0%	Sangat Kurang
	32	100%	

Tabel di atas menunjukkan bahwa kemampuan menelaah struktur dan kebahasaan fabel siswa sebelum menggunakan model *two stay two stray* dengan jumlah 32 siswa terbagi atas 5 kategori. *Pertama*, kategori sangat baik sebanyak 0 siswa (0%). *Kedua*, kategori baik sebanyak 12 siswa (38%). *Ketiga*, kategori cukup sebanyak 16 siswa (50%). *Keempat*, kategori kurang sebanyak 4 orang (13%). *Kelima*, kategori sangat kurang sebanyak 0 siswa (0%). Berdasarkan hasil analisis data, tingkat penguasaan kemampuan menelaah struktur dan kebahasaan fabel siswa kelas VII SMP Negeri 1 Hamparan Perak memperoleh nilai rata-rata 69 sebelum menggunakan model *two stay two stray*.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kecenderungan hasil penelitian struktur dan kebahasaan fabel siswa sebelum menggunakan model *two stay two stray* berada pada rentang yang paling banyak jumlahnya atau persentasenya perolehan nilai siswa pada kategori cukup.

Kemampuan Menelaah Struktur Dan Kebahasaan Fabel Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Hamparan Perak Sesudah Menggunakan Model *Two Stay Two Stray*

Pada tahap setelah diberi perlakuan atau *posttest* dengan model *two stay two stray* diperoleh nilai rata-rata 81,4 sudah tergolong dalam kategori baik. Secara lebih rinci dikelompokkan sebagai berikut. *Pertama*, kategori sangat baik sebanyak 7 siswa (22%). *Kedua*, kategori baik sebanyak 23 siswa (72%). *Ketiga*, kategori cukup sebanyak 1 siswa (3%). *Keempat*, kategori kurang sebanyak 1 orang (3%). *Kelima*, kategori sangat kurang sebanyak 0 siswa (0%). Sehingga dapat dikatakan bahwa siswa sudah memahami aspek-aspek yang harus diperhatikan ketika menelaah struktur dan kebahasaan dalam teks fabel. Hal tersebut dapat dilihat melalui tabel di bawah ini.

Tabel 2. Identifikasi Kecenderungan Hasil Menelaah Struktur dan Kebahasaan Fabel Sesudah Menggunakan Model *Two Stay Two Stray*

Rentang	F.Absolut	F.Relative	Keterangan
85-100	7	22%	Sangat Baik
70-84	23	72%	Baik
60-69	1	3%	Cukup
50-59	1	3%	Kurang
0-49	0	0%	Sangat Kurang
	32	100%	

Jadi, model *two stay two stray* berpengaruh baik terhadap kemampuan menelaah struktur dan kebahasaan teks fabel. Dengan model *two stay two stray* proses pembelajaran menjadi lebih aktif karena model ini memiliki gaya diskusi kelas dan antar kelompok dapat saling bertukar informasi, sehingga siswa mendapatkan banyak informasi dan lebih memahami materi menelaah struktur dan kebahasaan teks fabel. Kecenderungan hasil kemampuan menelaah struktur dan kebahasaan fabel sesudah menggunakan model *two stay two stray* berada pada rentang yang paling banyak jumlahnya atau persentase perolehan nilai siswa pada kategori baik.

Pengaruh Model *Two Stay Two Stray* terhadap Kemampuan Menelaah Struktur dan Kebahasaan Fabel Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Hamparan Perak

Tabel 3. Hasil Pretest dan Posttest

No.	Nama	Pretest	Posttest
1	Adinda Arbaiah	78	84
2	Aditya Syahputra	69	72
3	Aditya Yogi Permana	78	88
4	Aira Cantika	69	78
5	Al Aziz Ramadhan Syah	63	84
6	Anggun Permata Sari	63	75
7	Balqis Nova Naila	66	81
8	Chinta Aulia	69	84
9	Citra Suheri	69	81
10	Dani Alfian Siregar	63	88
11	Dwi Juan Dika	78	88
12	Dwitya Octavianty	75	84
13	Fahry Herlina	63	84
14	Feby Anisa Putri	50	56
15	Fiqri Mubarak	78	84
16	Gitya Putri Sigit	63	75
17	Hazzimul Fiqri	81	91
18	Irma Syah Fitri	78	84
19	Kirana Arasy	53	69
20	Muhammad Rifki Ardiansyah	69	81
21	Mayang Wijaya	69	84
22	Miftahul Jannah	63	75
23	Muhammad Khairul Amri Lubis	78	84
24	Muhammad Rizwan Efendi	78	84
25	Mutiara Ramadhani	81	91
26	Nadya Indah Pratiwi	56	75
27	Popi Bunga Yuandira	72	81
28	Puji Erlangga	56	72
29	Ramadhan Syah Fitra	84	93
30	Rasi Husni	84	93
31	Riski Ananda	69	81
32	Rizki Rafa Ramadhan	72	81
Rata-rata		69	81.4

Berdasarkan tabel data diketahui bahwa rata-rata kemampuan siswa dalam menelaah struktur dan kebahasaan fabel sebelum dan sesudah model *two stay two stray* terjadi peningkatan. Kemampuan struktur dan kebahasaan fabel siswa kelas VII SMP Negeri 1 Hamparan Perak sebelum model *two stay two stray* berada pada kategori cukup dengan nilai rata-rata 69. Kemudian setelah menggunakan model *two stay two stray* berada pada kategori baik dengan nilai rata-rata 81,4. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menelaah struktur dan

kebahasaan fabel. Hal ini sesuai dengan hasil yang diharapkan, yaitu peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan model *Two Stay Two Stray*.

Berdasarkan uji normalitas data sebelum dan sesudah menggunakan model *Two Stay Two Stray* berdistribusi normal. Kemudian uji pengujian homogenitas yang dilakukan juga membuktikan bahwa sampel penelitian ini berasal dari sampel yang homogen. Bukti lain juga dapat dilihat pada hasil uji hipotesis diperoleh, $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $5,99 > 2,04227$, sehingga hipotesis nihil (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Berdasarkan penjelasan tersebut membuktikan bahwa adanya pengaruh yang cukup signifikan dari penggunaan model *Two Stay Two Stray* (TSTS) terhadap kemampuan menelaah struktur dan kebahasaan fabel siswa kelas VII SMP Negeri 1 Hamparan Perak.

Hal ini diperkuat dengan penelitian yang sudah dilakukan terdahulu oleh beberapa peneliti diantaranya Ana Syafinatul Khusnah dkk (2021); Darmawan dan Nyoto (2020); Zairmi dkk (2019); Sunbanu, dkk (2019); Sukarsana (2022); Ramadhan dan Wardan (2019), menunjukkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan dan mencapai nilai ketuntasan belajar dengan menggunakan model *two stay two stray*. Secara teori, model pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* adalah sistem pembelajaran kelompok yang dirancang untuk mendorong kerja sama siswa, tanggung jawab, saling membantu memecahkan masalah, dan mendorong berprestasi satu sama lain. Model ini juga melatih siswa bersosialisasi dengan baik (Huda, 2017). Hal tersebut tentunya membantu siswa dalam menelaah atau memahami suatu teks bacaan. Kemudian temuan dalam penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan terhadap aktivitas belajar dan hasil belajar siswa tanpa menggunakan model *Two Stay-Two Stray* dengan menggunakan model *Two Stay-Two Stray*. Temuan empiris tentang menelaah struktur dan kebahasaan fabel menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata setelah menggunakan model *Two Stay-Two Stray* dibandingkan sebelum menggunakan model *Two Stay-Two Stray*.

Hal ini dikarenakan dengan menggunakan model *Two Stay-Two Stray* dapat membimbing siswa untuk aktif dalam diskusi, bertanya dan menjawab pertanyaan, mencari jawaban, menjelaskan dan juga mendengarkan materi yang dijelaskan oleh teman (Nurjannah Rizky, Harahap et al., 2020). Selain itu, dalam setiap kelompok terdapat siswa yang memiliki kemampuan lebih tinggi untuk menjadi tutor bagi siswa yang memiliki kemampuan sedang atau rendah (Suprijono dalam Aji dan Wulandari, 2021). Sehingga pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan tidak membosankan. Selain itu, membantu dan mengajarkan siswa untuk bekerja sama dalam memecahkan suatu masalah. Kelebihan model pembelajaran *two stay two stray* (TSTS) pada pembelajaran menelaah struktur dan kebahasaan fabel mengarah pada proses pembelajaran yang lebih bermakna, berpusat pada siswa dimana siswa lebih aktif, siswa lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapat, meningkatkan keterampilan berbicara siswa dan meningkatkan minat siswa Sofian (2017). Saat pelajaran dilaksanakan, pembagian kelompok dimulai. Setiap kelompok terdiri dari tamu dan tuan rumah. Dua anggota dari masing-masing kelompok mendatangi kelompok lain untuk menanyakan materi, dan tuan rumah anggota kelompok lainnya menjelaskan materi kepada anggota kelompok tamu (Agus Suprijono Alfitri dan Ana, 2018).

Dari pembahasan di atas terlihat bahwa model *Two Stay-Two Stray* dapat memengaruhi kemampuan menelaah dan struktur kebahasaan fabel. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa model *Two Stay Two Stray* (TSTS) berpengaruh terhadap kemampuan siswa kelas VII SMP Negeri 1 Hamparan Perak dalam menelaah dan struktur kebahasaan fabel. Ada beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yang menyebabkan gangguan dan kurangnya hasil dalam penelitian ini. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah keterbatasan waktu, biaya dan tenaga, sehingga penelitian ini belum optimal, dan keterbatasan pengetahuan penulis dalam membuat dan menyusun artikel ini, sehingga harus diuji kembali kehandalannya di masa yang akan datang. Implikasi dari penelitian ini dapat digunakan untuk guru dan untuk penelitian selanjutnya menggunakan model pembelajaran TSTS untuk menelaah dan struktur kebahasaan fabel sehingga siswa dapat memecahkan masalah yang diberikan oleh guru.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa sebelum menggunakan model *Two Stay Two Stray* (TSTS) dan setelah menggunakan model *Two Stay Two Stray* (TSTS). Penggunaan model *Two Stay Two Stray* (TSTS) berpengaruh signifikan terhadap pembelajaran menelaah struktur dan kebahasaan fabel siswa kelas VII SMP Negeri 1 Hamparan Perak. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan nilai siswa sebelum perlakuan (*pre-test*) dan setelah perlakuan (*post-test*). Pada *pre-test* diperoleh nilai rata-rata siswa adalah 69 dan termasuk dalam kategori cukup. Kemudian, nilai rata-rata siswa pada *post-test* adalah 81,4 dan termasuk dalam kategori baik. Pada model pembelajaran ini, memiliki gaya diskusi kelas yang melibatkan siswa secara aktif dalam mempelajari materi pembelajaran, selain itu model tersebut juga melatih siswa bersosialisasi dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfitri, P. A. A., & Setiani, A. (2018). Model Two Stay Two Stray Sebagai Alternatif Model Pembelajaran untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa di Sekolah. *Jurnal Peka*, 2(1), 1–6. <https://doi.org/10.37150/jp.v2i1.1115>
- Arianti, R., Akib, H., & Saleh, S. (2017). Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (TSTS) pada Jurusan Administrasi Perkantoran di SMK Negeri 1 Pinrang The Use of Cooperative Learning Type Two Stay Two Stray (TSTS) in Office Administration Program at State Vocational S. *Journal Office*, 3(2), 97–106.
- Agustina, E. S. (2017). Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks: Representasi Kurikulum 2013. *AKSARA: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 18(1), 84–99.
- Ana Syafinatul Khusnah, Syamsul Ghufron, Nafiah, M. T. H. (2021). Pengaruh Penggunaan Model Two Stay Two Stray terhadap Kemampuan Menganalisis Unsur Intrinsik Cerita di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3179–3185.
- Aji, T. P., & Wulandari, S. S. (2021). Analisis Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (TSTS) Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Journal of Office Administration : Education and Practice*, 1(3), 340–350.
- Darmawan, W., & Harjono, N. (2020). Efektivitas Problem Based Learning dan Two Stay Two Stray dalam Pencapaian Hasil Belajar. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 402–411. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i2.364>
- Erlin Setyowati Rahayu. (2021). Peningkatan Kemampuan Menelaah Struktur Dan Kebahasaan Fabel Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Melalui Metode Pembelajaran Modeling The Way Siswa Kelas VII H SMP Negeri 3 Ponorogo. *Jurnal Merdeka Mengajar*, 2(1), 67–74.
- Fahmy, Z., Surahmat, S., & Karina, A. Z. D. (2020). Fabel Penumbuh Sensitivitas Moral. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 5(2), 102–106.
- H Dalman. (2019). *Keterampilan Membaca*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Harsiati, I., Trianto, A., & Kosasih, E. (2017). *Bahasa Indonesia*. Jakrta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Huda, M. (2017). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ilahi, M. A., Satini, R., & Mana, L. H. A. (2022). Pengaruh Penggunaan Metode Pembelajaran SIRE Terhadap Keterampilan Menelaah Struktur dan Kebahasaan Teks Berita Siswa Kelas VIII SMPN 23 Padang. *Journal of Basic Education Studies*, 5(1), 142–156.
- Muhammad Syahril Harahap, Lubis, R., & Lili Asmida Harahap. (2020). Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (Tsts) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa. *SIGMA (Suara Intelektual Gaya Matematika)*, 12(2), 83–89.

- 2020 *Kemampuan Menelaah Struktur dan Kebahasaan Fabel Siswa SMP Menggunakan Model Pembelajaran Two Stay Two Stray (TSTS) – Itika Purnama Sari, Elly Prihasti Wuriyani*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i4.5730>
- Rahim, R., Syaifudin, S., & Nery, R. S. (2017). Model Pembelajaran Kooperatif Tippetwo Stay Two Stray (Tsts) Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Matematika*, 1(1), 39. <https://doi.org/10.32502/jp2m.v1i1.683>
- Ramadhan, F. E. N., & Suyanto, W. (2019). Implementasi Metode Pembelajaran Two Stay Two Stray Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Teknologi Dasar Otomotif Siswa Kelas X Tkrb Smkn 1 Sedayu. *Jurnal Pendidikan Vokasi Otomotif*, 1(2), 1–14. <https://doi.org/10.21831/jpvo.v1i2.24300>
- Sofian. (2017). Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Pkn Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 007 Pusaran. *Jurnal PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 1(November), 264–276.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta,cv.
- Sukarsana, I. W. (2022). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray Meningkatkan Hasil Belajar Matematika pada Siswa Kelas IV SD. *Journal of Education Action Research*, 6(4), 475–481. <https://doi.org/10.23887/jear.v6i4.52114>
- Sunbanu, H. F., Mawardi, M., & Wardani, K. W. (2019). Peningkatan Keterampilan Kolaborasi Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Two Stay Two Stray Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 3(4), 2037–2041. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v3i4.260>
- Tarigan, H. G. (2013). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa Bandung.
- Tia Delpira, H. (2022). Struktur dan Kaidah Kebahasaan Kumpulan Cerita Fabel dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VII. *Journal of Language Education, Linguistics, and Culture*, 2(1), 70–80.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta : In Pusat Bahasa.
- Zairmi, U., Fitria, Y., & Amini, R. (2019). Penggunaan Model Pembelajaran Two Stay Two Stray dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 3(4), 1031–1037. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v3i4.221>